PERAN GURU UNTUK MEMBINA SIKAP PESERTA DIDIK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH ARRAHMATUL ABADIYAH KOTA BANJARMASIN

Ashabul Yamin[1], Syamsuni[2], Muhammad Rasyid Ridho[3]
PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin[1,2,3]
Alamat e-mail : [1]ashabulyamin280403@gmail.com,
[2]unggul_suni@uin-antasari.ac.id, [3]rasyidridho0505@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to outline how Aqidah Akhlak instructors at Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah, Banjarmasin Utara District, Banjarmasin City, influence students' attitudes toward Islamic education. The study employs a case study methodology and a qualitative approach. The Aqidah Akhlak teacher, the principal of the school, and students who served as informants were all involved in the data collection process, which included observation, interviews, and documentation. Data reduction, data display, and conclusion drawing are among the data analysis techniques employed, and source triangulation is used to guarantee data validity. The study's findings show that Aqidah Akhlak teachers have a significant impact on students' attitudes as educators, role models, facilitators, motivators, and assessors. The primary factor influencing students' moral development in daily life is the exemplary behavior of their teachers. Additionally, teachers use interactive techniques like discussion, storytelling, and habituation exercises to incorporate moral values into the learning process. However, a number of difficulties were discovered, such as the impact of the environment, the advancement of technology, and the short amount of time available for instruction. Teachers employ ongoing moral guidance, parent-teacher collaboration, and the use of technology to support learning activities in order to overcome these obstacles. In general, teachers play a critical role in developing students' moral character based on Islamic principles.

Keywords: *Teacher Role, Aqidah Akhlak, Moral Education, Character Building, Islamic Education*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana para pengajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, mempengaruhi sikap siswa terhadap pendidikan Islam. Studi ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Guru Aqidah Akhlak, kepala sekolah, dan siswa yang berperan sebagai informan semuanya terlibat dalam proses pengumpulan data, yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengurangan data, tampilan data, dan

penarikan kesimpulan adalah beberapa teknik analisis data yang digunakan, dan triangulasi sumber digunakan untuk menjamin validitas data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki dampak signifikan terhadap sikap siswa sebagai pendidik, panutan, fasilitator, motivator, dan penilai. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku teladan dari para guru mereka. Selain itu, guru menggunakan teknik interaktif seperti diskusi, bercerita, dan latihan kebiasaan untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Namun, sejumlah kesulitan ditemukan, seperti dampak lingkungan, kemajuan teknologi, dan waktu yang terbatas untuk pengajaran. Guru-guru menggunakan bimbingan moral yang berkelanjutan, kolaborasi antara orang tua dan guru, serta penggunaan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran guna mengatasi hambatan-hambatan ini. Secara umum, guru memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter moral siswa berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Peran Guru, Aqidah Akhlak, Pendidikan Moral, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses penting dalam pengembangan seseorang yang utuh yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, karakter, dan sikap siswa selain penguasaan pengetahuan mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk mengarahkan kekuatan bawaan anak-anak agar dapat memaksimalkan keselamatan dan kebahagiaan mereka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sejalan dengan gagasan ini.

Tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini ditemukan baik dalam pengembangan karakter maupun aspek kognitif. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendasar dalam dunia pendidikan modern, karena tanpa karakter yang baik, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan bahkan merugikan masyarakat. Akibatnya, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai, keduanya harus seimbang.

Salah satu masalah yang paling umum di bidang pendidikan adalah

fenomena degradasi moral di kalangan siswa. Internalisasi nilai-nilai karakter belum diterapkan secara optimal, seperti yang dibuktikan oleh sejumlah perilaku, termasuk disiplin yang buruk, kurangnya penghormatan terhadap guru, dan kurangnya kepedulian sosial. Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan karakter dan situasi yang sebenarnya.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak sangat terkait dengan pengembangan karakter siswa. Menurut Muhaimin (2017), pendidikan agama Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai serta pengetahuan untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Ghazali, di sisi lain, menekankan dalam Ihya Ulumuddin bahwa moral adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa manusia yang secara spontan menginspirasi tindakan tanpa perlu pemikiran yang cermat, menunjukkan bahwa moralitas dikembangkan melalui proses pembiasaan yang konstan.

Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru sangat penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan panutan bagi siswa selain menyampaikan pengetahuan, menurut Djamarah dan Zain (2017). Guru memainkan peran sebagai uswah hasanah dalam konteks pendidikan Islam, bertindak sebagai teladan sejati bagi pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, kemampuan instruktur untuk menyerap prinsip-prinsip moral selama proses pengajaran sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Baik melalui perilaku teladan, pembiasaan, atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, guru telah berupaya membina sikap peserta didik melalui berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan pembelajaran berbasis

nilai-nilai Akidah Akhlak. Namun, masih ada sejumlah tantangan dalam pelaksanannya, termasuk perbedaan karakter di antara siswa, dampak dunia luar, dan keterbatasan waktu dalam proses internalisasi nilai secara keseluruhan. Keadaan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter belum berfungsi dengan baik.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana pembentukan karakter dengan realitas implementasinya di lapangan. Secara teoritis, pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya mampu membentuk sikap religius dan akhlak mulia secara konsisten dan berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, masih diperlukan penguatan strategi pembelajaran serta optimalisasi peran guru agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan problematika ini, penelitian ini mengkaji bagaimana guru mempengaruhi sikap siswa dalam studi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, dan mengidentifikasi elemen-elemen yang memfasilitasi dan menghambat proses ini. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara praktis kepada lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah maupun secara teoretis terhadap pengembangan pendidikan Islam, terutama terkait dengan peran guru dalam pembentukan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Untuk memahami sepenuhnya peran guru dalam membentuk sikap siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena secara alami dalam konteks sosial pendidikan.

Para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah dan para pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak adalah subjek penelitian ini. Teknik purposive sampling, yang memilih informan berdasarkan kriteria

tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang fokus penelitian, digunakan untuk menentukan informan.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Informasi tentang bagaimana guru mempengaruhi sikap siswa dikumpulkan melalui wawancara. Sementara dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian dalam bentuk catatan aktivitas pembelajaran dan dokumen terkait, observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas.

Model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan, digunakan untuk analisis data dalam studi ini. Setelah pemilihan dan fokus data lapangan pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian, data disajikan sebagai narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik dari pola-pola yang muncul.

Dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memastikan validitas data studi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Sikap Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi tetapi juga sebagai mentor, panutan, dan pembentuk karakter bagi para siswa. Merupakan tugas para pendidik untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir religius, disiplin diri, kesopanan, dan tanggung jawab di dalam kelas.

Pengembangan karakter dicapai melalui perilaku teladan dan kebiasaan yang konsisten, menurut hasil wawancara dengan guru. Instruktur berusaha memberikan contoh yang jelas tentang perilaku yang tepat kepada siswa, seperti ketepatan waktu, ucapan yang sopan, dan saling menghormati. Instruktur juga mendorong siswa untuk saling menyapa, berdoa sebelum

dan sesudah kelas, serta menjaga kebersihan kelas.

Pernyataan guru tersebut, menyatakan bahwa:

> "Kami selalu berusaha memberi contoh kepada anak-anak, karena mereka lebih cepat meniru apa yang dilakukan guru daripada hanya mendengarkan penjelasan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan sikap lebih menekankan pada aspek keteladanan (*uswah hasanah*) dibandingkan hanya pemberian materi secara teoritis.

Menurut penjelasan teoretis Muhaimin, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan dengan menanamkan nilai-nilai selain pengetahuan. Dalam situasi ini, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dengan bertindak sebagai panutan dan fasilitator.

Al-Ghazali melanjutkan dengan mengatakan bahwa moral adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa manusia yang secara spontan menginspirasi tindakan tanpa perlu pemikiran yang cermat. Akibatnya, moralitas tidak dapat terbentuk dalam semalam dan justru sebaliknya, ia harus dikembangkan melalui pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan.

Analisis temuan studi mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter di madrasah sangat bergantung pada kemampuan guru Aqidah Akhlak dalam membina sikap siswa. Selain menyediakan bahan ajar, guru juga berfungsi sebagai panutan utama bagi siswa mereka. Karena anak-anak belajar dengan meniru lingkungan mereka saat berada di sekolah dasar, contoh dari guru menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif..

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus seperti salam, doa, disiplin, dan menjaga kebersihan menunjukkan bahwa proses pembinaan sikap dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam interaksi

sehari-hari antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa keberhasilan pembinaan sikap peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah. Guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, kualitas sikap peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru ketika proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Sikap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan sikap peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah Kecamatan Banjarmasin Utara dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Dalam praktiknya, proses pembinaan sikap tidak dapat berjalan secara optimal hanya melalui peran guru semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Lingkungan madrasah sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter mereka, menurut temuan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak. Guru tersebut menyampaikan bahwa:

> "Lingkungan sekolah cukup mendukung karena semua guru saling bekerja sama dalam membiasakan anak-anak bersikap disiplin, sopan, dan saling menghargai."

Selain itu, guru juga menambahkan bahwa pembinaan sikap dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan harian, seperti salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menjaga kedisiplinan waktu. Guru juga menekankan bahwa mengembangkan sikap adalah

proses yang harus diulang dan dipertahankan seiring waktu.

Dari hasil wawancara lainnya, guru juga menyampaikan bahwa:

> "Ada sebagian orang tua yang sangat mendukung kegiatan pembinaan akhlak di rumah, tetapi ada juga yang kurang memperhatikan karena kesibukan."

Menurut pernyataan tersebut, salah satu elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan sikap siswa di rumah dan membangun kontinuitas antara pendidikan di rumah dan di sekolah adalah keterlibatan orang tua.

Untuk memperjelas hasil penelitian, faktor-faktor yang ditemukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor Pendukung Pembinaan Sikap Peserta Didik

No.	Temuan Lapangan	Pembinaan Sikap
1.	Lingkungan madrasah religius	Mempermudah internalisasi nilai akhlak
2.	Dukungan kepala sekolah	Memperkuat kebijakan pembinaan karakter
3.	Kerja sama guru	Konsistensi pembinaan di lingkungan sekolah
4.	Keterlibatan Orang Tua	Penguatan nilai di rumah
5.	Pembiasaan harian siswa	Membentuk kebiasaan positif jangka panjang

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah lingkungan Islam seperti pembiasaan madrasah yang religius. Lingkungan yang terbiasa dengan nilai-nilai salam, doa sebelum belajar, serta kedisiplinan waktu, memberikan pengaruh besar dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki sejumlah peran penting dalam proses internalisasi nilai.

Ini konsisten dengan teori Hurlock (2008), yang berpendapat bahwa perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Karena anak-anak meniru tindakan orang-orang di sekitar mereka, lingkungan sekolah agama akan mendorong perkembangan karakter yang baik.

Selain itu, dukungan kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan dalam membentuk sikap siswa. Kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan pembinaan sikap secara optimal. Ini menunjukkan peran strategis yang dimainkan oleh kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan budaya

pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai.

Kerja sama antar guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru tidak bekerja secara individual, tetapi saling berkolaborasi dalam membentuk karakter peserta didik. Konsistensi antar guru dalam menerapkan aturan dan pembiasaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa.

Selanjutnya, partisipasi orang tua juga menjadi penentu yang krusial. Proses internalisasi nilai akan lebih kuat dan bertahan lama ketika kebiasaan yang dikembangkan di sekolah dipertahankan di rumah. Ini konsisten dengan gagasan pendidikan karakter, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi di tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Namun, temuan studi ini juga menunjukkan bahwa ada sejumlah hambatan dalam pengembangan sikap siswa. Proses internalisasi nilai-nilai moral di madrasah juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa:

> "Tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, karena anak-anak kadang meniru kebiasaan yang kurang baik dari teman bermainnya."

Selain itu, instruktur menjelaskan bahwa kemajuan teknologi digital menghadirkan kesulitan baru dalam membentuk sikap siswa karena anak-anak dengan mudah terpapar materi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kondisi ini membuat guru harus lebih aktif dalam memberikan pengawasan serta penguatan nilai-nilai akhlak agar peserta didik tetap berada pada koridor pembinaan karakter yang baik.

Guru Aqidah Akhlak mengambil pendekatan yang lebih intensif dengan siswa dalam upaya mengatasi tantangan ini dengan memberikan bimbingan langsung, memperkuat prinsip-prinsip moral dalam setiap kesempatan pendidikan, dan terus-menerus mendorong perilaku positif di dalam kelas. Guru juga berupaya menjalin komunikasi dengan orang

tua agar pembinaan sikap tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pendidikan karakter.

Tabel 2 Faktor Penghambat Pembinaan Sikap Peserta Didik

No.	Temuan Lapangan	Pembinaan Sikap
1.	Lingkungan luar sekolah	Pengaruh perilaku negatif siswa
2.	Teknologi digital	Distraksi dan paparan konten tidak sesuai
3.	Perbedaan karakter siswa	Pendekatan pembinaan tidak seragam
4.	Kurangnya pengawasan orang tua	Pembiasaan tidak konsisten di rumah
5.	Waktu pembelajaran terbatas	Pembinaan nilai kurang maksimal di kelas

Dampak dunia luar adalah penghambat pertama. Siswa sering terpapar perilaku yang tidak diinginkan dari lingkungan mereka yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di madrasah. Proses pembentukan sikap menjadi tidak konsisten sebagai akibatnya.

Perihal ini didukung oleh teori Slameto (2010), yang menyatakan bahwa baik faktor internal maupun eksternal mempengaruhi perkembangan peserta didik, dengan lingkungan menjadi faktor eksternal yang secara signifikan mempengaruhi perilaku anak-anak.

Faktor penghambat kedua adalah perkembangan teknologi digital. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol menyebabkan peserta didik mudah terpapar konten yang kurang mendidik. Hal ini menjadi tantangan baru dalam pendidikan karakter di era modern, terutama pada anak usia madrasah ibtidaiyah yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan digital.

Selain itu, proses pengembangan sikap terhambat oleh variasi dalam kepribadian siswa. Guru harus menyesuaikan metode mereka dengan kepribadian setiap siswa, yang memerlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk dikembangkan.

Hambatan besar lainnya adalah keterbatasan waktu untuk mengajarkan Aqidah Akhlak. Proses internalisasi nilai menjadi kurang efektif jika lingkungan eksternal tidak mendukung karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam pengembangan karakter yang mendalam di kelas.

Kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Beberapa orang tua cenderung sepenuhnya mendelegasikan pendidikan karakter kepada sekolah, yang mengakibatkan perkembangan kebiasaan yang tidak konsisten dipelihara di rumah.

Secara keseluruhan, temuan studi menunjukkan bahwa keseimbangan antara elemen yang mendorong dan yang menghambat sangat penting untuk keberhasilan dalam membentuk sikap siswa. Proses pengembangan karakter akan lebih berhasil ketika faktor pendukung berada pada kondisi terbaiknya. Sebaliknya, ketika faktor penghambat lebih dominan, maka proses internalisasi nilai akan mengalami hambatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, serta lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter seefektif dan seberkelanjutan mungkin, guru memerlukan bantuan dari berbagai sumber.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru Aqidah Akhlak dalam mempengaruhi sikap siswa. Melalui perilaku teladan dan pembiasaan, guru berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembentuk karakter.

Temuan dua poin ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak membutuhkan waktu, konsistensi, dan lingkungan yang mendukung. Ini konsisten dengan gagasan pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pembiasaan (*tajwid*) dan perilaku teladan (*uswah hasanah*) dalam proses pendidikan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

(HR. Ahmad)

Ini menyoroti bahwa pengembangan karakter mulia adalah tujuan utama pendidikan dalam Islam. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan sikap peserta didik sangat bergantung pada konsistensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta peran keluarga dalam mendukung proses pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Berdasakrkan hasil penjelasan penelitian dan diskusi tentang pengaruh guru Aqidah Akhlak terhadap sikap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmatul Abadiyah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, bahwa guru sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Peran ini mencakup lebih dari sekadar mengajar; ini juga melibatkan berfungsi sebagai teladan (uswah hasanah), mentor, pendorong, fasilitator, dan penilai yang terus-menerus mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan madrasah.

Temuan studi menunjukkan bahwa elemen terpenting yang mempengaruhi sikap siswa adalah perilaku model guru. Hal ini disebabkan karena peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku guru. Akibatnya, perkembangan karakter siswa secara langsung dipengaruhi oleh sikap dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, metode utama yang digunakan guru untuk secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai karakter Islam adalah pembiasaan nilai-nilai moral seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan.

Faktor pendukung dan penghambat adalah elemen-elemen yang mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan sikap mereka. Lingkungan sekolah agama, dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter adalah contoh faktor pendukung. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, perkembangan teknologi digital, perbedaan karakter peserta didik, kurangnya pengawasan orang tua, serta keterbatasan waktu pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas.

Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan ini, seperti terus-menerus mencontohkan perilaku baik, mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam kegiatan sehari-hari, memberikan bimbingan dan inspirasi kepada siswa, serta membangun hubungan dengan orang tua untuk memastikan bahwa pengembangan karakter dapat berlanjut secara berkelanjutan di rumah dan di sekolah.

Secara keseluruhan, studi ini menyoroti perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk berhasil membentuk sikap siswa. Kerja sama yang efektif antara semua pemangku kepentingan sangat penting untuk pengembangan karakter siswa yang bermoral baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar guru Aqidah Akhlak senantiasa meningkatkan konsistensi dalam memberikan keteladanan serta memperkuat strategi pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah diharapkan dapat terus memperkuat budaya religius dan program pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Sementara itu, orang tua peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam mendukung pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga.

Penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan studi yang lebih luas dengan menambahkan variabel tambahan atau pendekatan yang berbeda untuk memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya terkait dengan perkembangan moral siswa di lembaga pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid Al-Ghazali. (t.t*.). Ihya' Ulumuddin.* Beirut: Dar al-Fikr.

Abuddin Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad (No. Hadits 8952).* Beirut: Muassasah al-Risalah.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications.

Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah, U. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan anak.* Jakarta: Erlangga.

Imam Gunawan. (2022). *Metode penelitian kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wally, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1).

Yulianita, S. D. (2015). *Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi pergaulan bebas*. UIN Maulana Malik Ibrahim.